

KAJIAN REKONSTRUKSI “BUDAYA SIRI” BUGIS DITINJAU DARI PENDIDIKAN ISLAM

Subri

STAI Al-Azhary Mamuju

Email: subriabdullah@yahoo.com

ABSTRACT

This journal discusses the "Reconstruction of Siri Culture" of Bugis viewed from Islamic Education". The purpose of this paper is to know the concept of Siri 'Bugis, the relevance of Siri' Bugis culture with Islamic education, and the internalization of educational values of Islamic education into the Siri 'Bugis-Makassar culture. Siri 'Culture Bugis is a shame (psychological condition) that decomposes into human dignity that becomes the philosophy of Bugis' life manifested in pangngadereng (adat) as well as social life, and religious. As a philosophy of life, Siri 'became the core value of Bugis culture until now and a dynamic shift of Siri'. Islamic Education with Siri culture of 'Bugis have mutually supportive relevance (symbiosis mutualism). Islamic education is the process of cultivating character of human beings who are morally, knowledgeable, creative, innovative, guiding people to the truth as the basis of life in the world and in the hereafter. While Siri Culture 'can serve as a spirit of learners in the educational process. The value of Islamic education summarized in the value of Godhead (Divinity), Humanity, and Nature has similarity to the value of Siri 'which is summed up in the elements of Siri': Pajjama, Lempu ', Getteng, and Sipakatau. Nevertheless, the value of Siri does not summarize the overall value of Islamic education. Internalization of Islamic educational values into the Siri 'Bugis culture is a necessity as a basic value in implementing the Siri culture. Internalization can be done by transformation (education value) of Islamic education, through the educational process with the support of all elements of society. Operationally, internalization must be supported by elements of education such as curriculum, learning and adequate teacher resources.

Keywords: Reconstruction, Bugis Culture, Siri", Islamic Education

ABSTRAK

Jurnal ini membahas “Kajian Rekonstruksi “Budaya Siri”” Bugis ditinjau Dari Pendidikan Islam”. Tujuan tulisan ini yaitu untuk mengetahui konsep Siri’ Bugis,

bagaimana relevansi budaya *Siri'* Bugis dengan pendidikan Islam, dan internalisasi pendidikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam budaya *Siri'* Bugis-Makassa. Budaya *Siri'* Bugis adalah rasa malu (kondisi psikologis) yang terurai ke dalam harkat derajat manusia. Menjadi falsafah hidup bagi orang Bugis yang terwujud dalam *pangngadereng* (adat) serta kehidupan bermasyarakat, dan keberagamaan. Sebagai falsafah hidup, maka *Siri'* menjadi nilai inti kebudayaan orang Bugis hingga sekarang dan mengalami dinamika pergeseran nilai *Siri'*. Pendidikan Islam dengan Budaya *Siri'* Bugis memiliki relevansi yang saling mendukung (*simbiosismutualis*). Pendidikan Islam merupakan proses penanaman karakter membentuk manusia yang berakhlak, berpengetahuan, kreatif, inovatif, menuntun manusia pada kebenaran sejati sebagai dasar hidup di dunia dan di akhirat. Sementara Budaya *Siri'* dapat berfungsi sebagai spirit peserta didik dalam proses pendidikan. Nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam nilai Ketuhanan (*ilahiyyah*), Kemanusiaan, dan Kealaman memiliki kesamaan dengan nilai *Siri'* yang terangkum dalam unsur-unsur *Siri'*: *Pajjama*, *Lempu'*, *Getteng*, dan *Sipakatau*. Meskipun demikian, nilai *Siri'* tidak merangkum secara keseluruhan nilai pendidikan Islam. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam budaya *Siri'* Bugis sebuah keharusan sebagai nilai dasar dalam mengimplementasikan budaya *Siri'* tersebut. Internalisasi dapat dilakukan dengan cara transformasi (pendidikan nilai) pendidikan Islam, melalui proses pendidikan dengan dukungan semua elemen masyarakat. Secara operasional, internalisasi harus didukung unsur-unsur pendidikan seperti kurikulum, pembelajaran serta sumberdaya guru yang memadai.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Budaya Bugis, *Siri'*, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Budaya *Siri'* Bugis merupakan nilai yang terkonstruksi secara alami dan melembaga di tanah Bugis Makassar. Konstruksi nilai tersebut tentunya tidak terlepas dari peran-peran masyarakat Bugis sehingga budaya tersebut melembaga dan menjadi nilai utama yang melandasi budaya-budaya lainnya.

Budaya *siri'* Bugis tidak bersifat absolut (*kekal*), meskipun sudah melembaga budaya tersebut masih dapat ditinjau ulang dengan berbagai perspektif. Hal tersebut sangat memungkinkan sebab dalam studi budaya paling tidak ada dua pertanyaan yang muncul yaitu: *Pertama* apakah budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat setempat? *Kedua* apakah budaya tersebut masih relevan dengan zaman sekarang/mampu menjawab tantangan zaman atau tidak?

Secara khusus pada budaya *Siri'* Bugis, para penulis yang berupaya mengetahui budaya tersebut, dalam memberikan pengertian terhadap kata *Siri'* berkisar pada pengertian *Siri'* sebagai rasa “malu” dan harga diri. Penafsiran

mengenai budaya *Siri'* hingga saat ini masih multi tafsir bahkan semakin beragam pengertian dan cenderung mereduksi nilai *Siri'* yang sebenarnya.

Fenomena peruntukan budaya *Siri'* Bugis terkadang dijumpai dalam hal berkelahian. Ketika seseorang sudah *masiri'* maka pantang untuk mundur, lebih baik mati berkelahi daripada menanggung *Siri'*. Uniknya terkadang implementasi *Siri'* tersebut sangat jarang disandarkan pada pertimbangan rasio tetapi lebih banyak disandarkan pada pertimbangan perasaan. Sehingga dalam implementasinya seseorang tidak memiliki banyak pertimbangan, melainkan yang dirasakan hanyalah *Siri'*, dampak selanjutnya *Siri'* yang bermuara pada kekerasan tanpa dilandasi pertimbangan keindahan, kebenaran, dan kebaikan.

Banyaknya perilaku *Siri'* yang menyimpang dari nilai-nilai Islam, menjadi pertanyaan apakah konsep budaya *Siri'* memang seperti yang dipahami kebanyakan orang (menyimpang dari nilai Islam)?, atau terdapat penafsiran yang berlebihan dalam memaknai *Siri'* tersebut. Berdasarkan penelusuran pustaka penulis, penulis menemukan ada kesamaan antara budaya *Siri'* dengan Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menganggap perlu dilakukan kajian rekonstruksi budaya *Siri'* Bugis sebagai upaya melihat makna dan peruntukan budaya *Siri'* yang sebenarnya berdasarkan tinjauan pendidikan Islam.

Tinjauan pendidikan Islam adalah salah satu aspek tinjauan, namun sangat luas karena pendidikan Islam merupakan upaya pendidikan yang mencakup memelihara, membesarkan dan mendidik yang didalamnya sudah termasuk mengandung makna mengajar,¹ yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari"at Allah swt.

Masalah yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah tentang konsep budaya *Siri'* Bugis, relevansi Budaya *Siri'* dengan Pendidikan Islam, dan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam ke dalam Budaya *Siri'* Bugis?

PEMBAHASAN

Pengertian Siri'

Siri' „ adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *siri*“ adalah sesuatu yang „tabu“ bagi masyarakat Bugis dalam berinteraksi dengan orang lain. B.F. Matthes mencatat arti *siri*“ dengan tujuh buah kata bahasa belanda, yaitu *beschaamd*, *schroomvallling*, *verlegen*, *schaamte*, *eergopeol*, *scande*, *wangunst*. Dan mengikut urutannya diterjemahkan sebagai

¹ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hlm.70

berikut: amat malu, dengan malu sebagai kata sifat atau kata keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga diri, noda atau aib, dengki.

Pengertian *siri* yang dibangun oleh B.F Matthes, dapat dilihat hanya dua hal yang paling mendasar mengenai *Siri* yaitu “malu” (hidup/kehidupan) dan “harga diri”. Jika dilihat secara seksama mengandung makna hukum sebab-akibat (kausalitas). Manusia “malu” dalam artian tidak *MappakaSiri-Siri* itu dikarenakan ada hardir yang dipertahankan, sebaliknya seseorang mempertahankan harga dirinya karena “malu”. Hal ini ada kaitannya *Siri* dalam artian hidup dan kahidupan, jika manusia tidak lagi memiliki *Siri* maka manusia akan kehilangan harga diri, selanjutnya jika manusia kehilangan harga diri maka manusia secara tidak langsung manusia tersebut sama saja tidak hidup karena harga dirinya tidak ada.

C.H.Salam Basjah dan Sappena Mustaring memberikan batasan *Siri* ke dalam tiga golongan.

- 1) *Siri* itu sama artinya dengan malu, isin (Jawa), shame (Inggris)
- 2) *Siri* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, norma-norma adat jika tidak dilaksanakan.
- 3) *Siri* itu sebagai daya pendorong yang bisa juga ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk mem banting tulang, bekerja mati-matian demi suatu pekerjaan atau usaha.²

Batasan *Siri* tersebut di atas melihat *Siri* sebagai sebuah daya dalam diri manusia yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu sebagai konsekuensi daripada *Siri*. Daya *Siri* ini muncul karena beberapa sebab antara lain pelanggaran norma-norma atau adat. Ini menandakan bahwa *Siri* menjadi benar-benar menjadi nilai utama sebagai barometer manusia yang baik. Selain itu, *Siri* bisa berfungsi membangun jiwa usaha atau etos kerja yang tinggi karena *Siri*.

Selanjutnya, fenomena *Siri* memang selalu bermuara pada dua pemaknaan yaitu *Siri* dalam artian baik dengan *Siri* dalam pemaknaan buruk. Secara relitas juga demikian, terkadang perilaku buruk yang melanggar kemerdekaan manusia diatasnamakan sebagai *Siri* sehingga muncul penilaian secara negatif mengenai konsep *Siri* itu sendiri. Meskipun demikian Matulada mengatakan *Siri* masih mempunyai arti esensial untuk dipahami, karena terdapatnya anggapan bahwa *Siri*

² Matudala, “*Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis*”, *OpCit* h.,62

masih sesuatu yang melekat kepada martabat kehadirannya sebagai manusia pribadi dan sebagai warga dari suatu perskutuan.

Dari aspek ontologi (wujud) budaya *Siri'* mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan pandangan Islam dalam kerangka spiritualitas, dimana kekuatan jiwa dapat teraktualkan melalui penaklukan jiwa atas tubuh. Inti budaya siri" mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat Bugis, karena siri" merupakan jati diri dari orang-orang Bugis.

Dari sekian banyak nilai-nilai Budaya *Siri'* yang merupakan inti kebudayaan dari Bugis. Matulada mengemukakan bahwa Siri" tidak lain dari inti kebudayaan Bugis, yang mendominasi serta menjadi kekuatan pendorong terhadap *Pangngadereng* selakuselaku wujud totalitas kebudayaan Bugis Makassar, serta lima unsur dari *Pangngadereng*, yaitu *ade* (aturan perilaku dalam masyarakat), *bicara* (aturan peradilan), *wari* (aturan ketatalaksanaan), *rapang* (aturan yang menempatkan kejadian) dan *sara* (aturan atau syariat Islam).

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis *Siri'* terdapat dua bagian pengertian penting dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis yaitu: *Siri'* dalam arti malu dan *Siri'* dalam arti harga diri.

Pembagian Siri' Bugis.

Budaya *Siri'* Bugis mempunyai empat kategori³, yaitu: *Pertama Siri'* *ripakasiri'*, Adalah *Siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa.

Kedua Mappakasiri', *Siri'* jenis ini berhubungan dengan etos kerja. Dalam falsafah Bugis disebutkan, "*Narekko degaga siri'mu, inrengko siri'.*" Artinya, kalau Anda tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu (*Siri'*). Begitu pula sebaliknya, "*Narekko engka siri'mu, aja' mumapakasiri'-siri'.*" Artinya, kalau Anda punya malu maka jangan membuat malu (*malu-maluin*).

Ketiga TeddengSiri' (bugis), Artinya rasa malu seseorang itu hilang "terusik" karena sesuatu hal. *Keempat Mate Siri'*, *Siri'* yang satu berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis, orang yang *matesiri'*-nya adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun.

Unsur Siri' dalam kebudayaan

³Abu Hamid, Dkk, *Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, Cet-II (Makassar: PT. Pustaka Nusantara Padaidi 2005) 25

Abdul Salam mengemukakan beberapa unsur *Siri'* yang dapat mempengaruhi timbulnya *Siri'* dalam kehidupan masyarakat Bugis yaitu: Unsur *Pajjama*, (usaha dan kerja keras), Lempu" (jujur dan bertanggung jawab), Getteng (ketegasan prinsip), dan Sipakatau (saling menghargai sesama manusia).⁴ Meskipun demikian, unsur *Siri'* tersebut bukan sebuah klaim bahwa unsur tersebut hanya terdapat pada budaya Bugis, akan tetapi bisa saja juga terdapat pada budaya lain diluar Bugis.

Siri' Sebagai Falsafah Hidup Bugis Makassar.

Budaya *Siri'* sangat mewarnai kehidupan masyarakat Bugis. *Siri'* menjadi tatanan nilai dan norma yang menjadi barometer perilaku manusia yang baik. Istilah *Pangngadereng* (Ade"/adat) merupakan norma yang terbagun dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar, pada Ade" tersebut terdapat aturan hidup masyarakat yang mencakup hukum, dan aturan kehidupan masyarakat, baik kehidupan berpolitik maupun kehidupan kekeluargaan.

Ade' (anggapan bagi Bugis) sebagai wujud ideal dari tata kelakuan yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat bugis sangat dihormati dan dijunjung tinggi, ditaati, dipelihara, dan dipertahankan. Itulah sebabnya kepada setiap orang, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota kesatuan masyarakat, dituntut berpegang pada nilai yang mereka sebut dengan istilah *Siri'*. Ini nampak dalam ungkapan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar yaitu saya taat kepada adat, hanya karena dipeliharanya *Siri'* saya.⁵

Implementasi Budaya Siri' Bugis.

Abdul Salam, dalam kajian disertasinya mengelompokkan menjadi empat bagian implementasi *Siri'* dalam kehidupan Masyarakat Bugis. namun penulis hanya mengambil tiga yang dianggap paling relevan dengan penulisan ini yaitu:

1. Implementasi dalam kehidupan keagamaan

Orang Bugis pada umumnya beragama Islam dan diidentifikasi sebagai penganut yang taat menjalankan ajaran agamanya. Pengaruh Islam terhadap masyarakat Bugis sangat deras, sehingga saat ini Orang-orang Bugis agama Islam baginya sudah menjadi identitas tersendiri. Agama Islam dalam hal ini, memberikana pengaruh secara totalitas dari segi keyakinan, pemikiran terhadap Orang Bugis yang sebelumnya berkeyakinan selain Islam.

⁴ Abdul Salam, *Konsepsi dan Sosialisasi Siri' Pada Masyarakat Bugis "Kasus Pada Beberapa Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan*. (Bandung: Progran Pasca Sarjana Univ. Padjadjaran 1998) h., 56

⁵ Matudala., *Opcit.* h. 65

Sejak diterimanya Islam dalam kerajaan, maka pranata kehidupan sosial budaya Orang Bugis memperoleh warna baru, yaitu *sara'* (syariat Islam) sebagai bagian integral dari pangngadereng (*adat*), yang memberi peranan terhadap pola tingkah laku kehidupan masyarakat. Menurut Matulada, kataatan Orang Bugis terhadap *sara'* sama dengan ketatan mereka kepada aspek *pangngadereng* lainnya.⁶ Selanjutnya Hamka mengemukakan bahwa kedatangan agama Islam, lebih memperkokoh kedudukan *Siri'* sebagai lembaga kebudayaan masyarakat, karena ajaran *Siri'* sejalan dengan ajaran Islam.⁷ Selanjutnya hamka mengemukakan bahwa budaya *Siri'* dalam artian malu sama dengan Hadis Nabi malu adalah bagian dari Iman. Dari keterangan ini berarti pula orang yang tidak memiliki malu, maka tidak beriman, karena sesungguhnya ahlak Islam tidak lain adalah malu.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis, jauh sebelumnya budaya *Siri'* telah menuntun masyarakat Bugis pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam meskipun tidak seutuhnya. Ini juga merupakan salah faktor kenapa Islam sangat mudah diterima dikalangan masyarakat sulawesi selatan khususnya masyarakat Bugis. Bertemunya antara budaya *Siri'* yang melembaga pada masyarakat Bugis dengan konsep Islam yang juga datang membawa ajaran, membenaran budaya *Siri'* tersebut menjadikan budaya *siri'* Bugis Makassar dengan Islam menjadi satu.

2. Impelementasi dalam kehidupan sosial

Masyarakat Bugis sangat menjaga *Siri'* dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, Bugis sangat sangat patuh kepada adat sebab melanggar adat dianggapnya sebagai manusia yang tidak memiliki *Siri*. Kasus populer sebagai pelanggaran adat terbesar adalah *silariang* (Kawin lari). Para ahli hukum adat mengemukakan *silariang* adalah apabila seorang gadis/perempuan dengan seorang pemuda *laki-laki* meninggalkan rumah tangga tanpa sepengetahuan atau persetujuan keluarga kemudian mereka menikah. Lanjut Chabot mengatakan kedua-duanya tetap menimbulkan *Siri'* apakah kehendak bersama atau tidak.⁸ Jenis pelanggaran ini menjadi *Siri'* dan dapat berujung pada pembunuhan. Ini menunjukan bahwa orang Bugis sangat setia dalam menjaga *Siri'*.

⁶Maatulada, *Islam di Sulawesi Selatan, dalam Taufiq Abdullah (ed.) Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali 1983) h., 23.

⁷Hamka, "*Siri' dan Agama Islam*" Dalam Materi dan Kesimpulan Seminar *Siri'* (Makssar: Universitas Hasanuddin) h., 3.

⁸HM. Natsir Said, *Silariang: Siri' orang Makassar* (Makassar: Pustaka Refleksi 2005) h.,2

Selain menjaga *Siri'* (harga diri) dalam lingkungan sosial, orang-orang Bugis menjaga kekerabatan yaitu konsep *sipakatau*, *sipakalebbi*. Sebagai ungkapan persaudaraan yang tinggi “*rebba sipatokkong, mali siparape, malili sipakainge, siriu menre te siriu no*” (rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, dan hilap saling menyadarkan, dan menerima nasehat).

Sebagai wujud kekerabatan yang dibangun, terimplikasi dalam sikap persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, dan rasa kemanusiaan. Sekap-sikap tersebut diimplementasikan kedalam gotong royong. Gotong royong yang sangat menonjol seperti membangun rumah, mengerjakan sawah, membantu sesama yang mengalami musibah. Selain itu, kegiatan yang sifatnya sosial dan keagamaan seperti membangun masjid, memperbaiki jalan, dan upacara hari-hari besar Islam.

3. Implementasi dalam pendidikan

Di era modern, pendidikan menjadi sebuah ukuran kewibawaan, harkat, derajat, martabat seseorang. Seseorang dapat dihargai ketika memiliki pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula penghargaan terhadap orang itu. Sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang semakin rendah pula penghargaan terhadapnya. Oleh sebab itu, pendidikan sekarang ini khususnya masyarakat Bugis menjadi *Siri'*. Masyarakat Bugis *Masiri'* (malu) kalau tidak sekolah. Dengan demikian *Siri'* menjadi spirit bagi masyarakat Bugis dalam menempuh pendidikan.

Kesadaran pendidikan pada masyarakat Bugis telah tercatat dalam Lontara. Pesan pendidikan itu tersirat pada pesan-pesan kesuksesan yang harus memiliki dua hal pokok yaitu kepandaian dan kejujuran. Itulah juga yang tidak terpisah dengan dewata yang Esa. Yang disebut pandai adalah kemampuan melihat akhir dari pada perbuatan. Jika akhir dari perbuatan tersebut buruk maka jangan dilakukan. Barulah dapat dilakukan apabila akhir dari perbuatan tersebut mendatangkan kebaikan.⁹

Telaahbudaya Siri' Bugis Masa Kini.

Beberapa bentuk yang dianggap sebagai *Siri'* di era kekinian antara lain: menjaga perempuan, korupsi, pergantian pemimpin, silariang, pendidikan. Adapun penjelasan sebagai berikut:

a. *Silariang*, fenomena ini sangat banyak menimbulkan *Siri'* sehingga seiring dijumpai ketika berbicara tentang *Siri'* akan selalu dikaitkan dengan *Silariang*.

⁹La side Daeng Tapala, *Dinamika Bugis-Makassar Op. Cit h.*, 63

Menurut *Bertling* sebagaimana dikutip Natzir Said mengemukakan bahwa, beberapa peristiwa yang menyebabkan kawin silarian.

1. Menentang kawin paksa yang datang dari orang tua, saudara laki-laki dan keluarga. Sebagaimana diketahui keadaan sesuatu yang menyangkut perjodohan sang gadis adalah ditentukan oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Apabila seseorang gadis telah ada pemuda pilihannya, akan dikawinkan dengan pemuda lain yang tidak dikehendaknya, maka inilah salah satu sebab larinya sang gadis bersama pemuda yang dipilihnya.
2. Tidak mampu membayar mas kawin yang terlalu tinggi, sedangkan antara pemuda dan gadis tersebut telah ada hubungan batin, saling suka, sehingga rintangan perkawinan disebabkan oleh sunrang/mas kawin yang terlalu tinggi mereka hindari dengan cara silarian.
3. Ada perbedaan status atau tingkatan derajat. Menurut keturunannya, seorang gadis berasal dari keturunan bangsawan, sehingga seorang laki-laki tidak mungkin diterima lamarannya oleh pihak gadi bila meminang. Sebaliknya, apabila pihak laki-laki lebih tinggi golongannya tidak dapat rintangan dari pihak gadis. Akan tetapi dari pihaknya sendiri sering terdapat rintangan. Maka hal itulah yang menyebabkan silarian.¹⁰

Menelaah sebab-sebab *silarian* di atas, nampaknya ada perbedaan dari sebab-sebab silarian sekarang ini, meskipun tidak semuanya berbeda. Sekarang ini, bukan lagi maskawin yang memberatkan pihak laki-laki untuk melakukan perkawinan, akan tetapi biaya perhelatan (*uang panai*) atau biaya prosesi pernikahan. Prosesi pernikahan, nampaknya sudah menjadi prestise, pengakuan, kedudukan, martabat, dan nama baik. Ini menunjukkan, tinggi rendahnya *uang panai* sudah menjadi ukuran *Siri*'.

Mahalnya *uang panai*, dulunya dipengaruhi stratifikasi sosial, agak berbeda dengan keadaan sekarang. *Uangpanai* kini ditentukan jenjang pendidikan seorang gadis, pekerjaan (PNS), maka *uang panai* akan berpuh-puluh bahkan ratusan juta. Semakin kompleks, rendahnya *uang panai* menjadi *Siri*' bagi keluarga. Sehingga pembatalan tidak jarang dijumpa karena pengaruh kalangan keluarga. Hal ini menunjukkan terjadi pergeseran pola pikir dari tradisional menjadi modern di kalangan masyarakat Bugis.

Berdasarkan beberapa urain kasus di atas, dapat dilihat bahwa budaya *Siri*' Bugis dalam arti harga diri, martabat tidak mengalami perubahan. Namun, pemaknaan dan implementasi yang mengalami perubahan. Dengan demikian,

¹⁰HM. Natsir Said, *Silarian: Siri' orang Makassar*. Op. Cit. 5-6.

banyak perilaku menyimpang berkembang sebagai usaha untuk mengakkan *Siri'*. Hal tersebut terjadi seiring dengan perkembangan zaman yang secara perlahan mengikis sendi-sendi nilai kemanusiaan.

b. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang mengarah pada kehidupan bebas dengan pakaian mendekati terbuka, perempuan yang dulunya terjaga oleh saudara laki-lakinya dan orang tuanya. Sekarang justru membiarkan berboncengan dengan sembarang laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, di era kekinian yang dianggap *Siri'* pada hal-hal tertentu dianggap hanya sebagai budaya dimasa lalu. Terjadinya degradasi nilai *Siri'* tersebut disebabkan karena pewarisan budaya yang tidak terintegrasi baik ke dalam pendidikan formal. Selain pendidikan formal juga pendidikan informal, sebagai akibat kesibukan orang tua dikarenakan tuntutan ekonomi keluarga. Permasalahan tersebut sangat kontras dengan pendidikan Islam dimana pendidikan Islam menjadikan keluarga sebagai pendidikan awal bagi anak. Oleh sebab itu, pewarisan budaya *Siri'* Bugis harus terintegrasi baik ke dalam pendidikan formal serta mengoptimalkan pendidikan informal.¹¹

c. Selanjutnya yang menandai adanya degradasi nilai *Siri'* Bugis adalah tidak sedikit tokoh-tokoh, para pejabat yang menempati posisi strategis terlibat dalam kasus korupsi. Dalam sejarah, bagi pejabat yang melakukan pelanggaran maka sanksi yang diberikan demi mengakkan *Siri* adalah pembunuhan. *Siri* tersebut dinamakan *Siri' Butta* yaitu, anggapan kepada raja yang tidak bertanggung jawab, tidak mampu mempertahankan kesucian tata tertib kehidupan persekutuan dan komunitas. Raja yang dibunuh karena pelanggaran *Siri' butta* adalah raja kerajaan Bone La Ica yang dibunuh pada waktu turun dari istananya, sehingga ia digelar *Matinroe ri adenanna*.¹²

Berbagai pertanyaan yang muncul pada kasus tersebut. Apakah mereka (koruptor) menganggap *Siri'* tidak relevan dengan dinamika eksekutif, legeslatif, dan yudikatif sekarang, ataukah memang menganggapnya sebagai sebagai penghalang dalam memuluskan kepentingan pribadi danielompok.

Menelaah fenomena di atas menurut penulis, ini bukan ketidakpahaman mereka tentang *Siri'* akan tetapi tidak adanya kesadaran. Selain itu, ketidakmampuan mereka menghadapi percaturan politik dengan mahalhnya *budgeting* politik. Nilai *Pajjama* (kerja keras) tidak dijiwai, perilaku hedonisme

¹¹Tim Doesen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Cet-I (Malang: UIN Malang Press –Anggota IKAPI 2009) h., 59

¹²La side Daeng Tapala, *Dinamika Bugis-Makassar*, h., 36

yang semakin memanjakan mereka pada akhirnya materialistik pun tidak ketinggalan dalam menggrogoti mental mereka. Sebagai akibat lebih lanjut, dengan keroposnya mental, nilai *Getteng* (Ketegasan dalam prinsip) pun nyaris tidak lagi menjadi spirit.

d. Perebutan kekuasaan terlihat semakin menyimpang dari nalia *Siri'*. *Blackcampaign* menjadi senjata ampuh dalam perebutan kekuasaan. Dengan demikian muncullah perilaku fitnah, ghibah, adu domba dan bentuk-bentuk pembunuhan karakter lainnya. Perilaku ini sama sekali tidak menunjukkan budaya *Sipakatau* (saling menghargai sesama) justru yang muncul adalah ego sentris, ego kelompok, celaknya mempertahankan ego tersebut dijadikan sebagai *Siri'*. Menurut penulis, ini menunjukkan lemahnya akidah. Kebenaran dan kebaikan tidak lagi menjadi keyakinan akan membawa pada sebuah kemenangan. Selain itu, kemenangan dalam perpolitikan hanyalah kemenangan kekuasaan bukan kemenangan hakiki, yaitu ridha Allah swt.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan *Siri'* tidak lagi dilihat dari perilaku buruk akan tetapi diukur dari keegoan, sehingga kemampuan menjaga *Siri'* ketika memenangkan pertarungan politik dan *masiri'* ketika kalah dalam perpolitikan. Demikianlah tafsir baru *Siri'* dalam perebutan kekuasaan masa kini.

e. Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai *Siri'* perlu dipahami dengan seksama. Dalam petuah (*paseng*) masyarakat Bugis dikatakan bahwa ada lima hal yang harus senantiasa dipegangi oleh setiap generasi, yakni: *ada' tongeng* (berkata dengan benar), *macca na lempu'* (pintar kemudian kejujuran), *getteng na warani* (berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian serta berani dalam mengambil sikap), *Sipakatau* (hormat-menghormati sesama manusia), dan *mappesona ri Dewata SeuwaE* (pasrah kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa).

Dari uraian di atas, nampaknya *Siri'* memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri banyak para orang tua siswa/mahasiswa rela menjual semua hartanya demi kelangsungan pendidikan anaknya. Ada siswa/mahasiswa yang berhasil dalam pendidikannya ada pula yang tidak berhasil meskipun semua harta kekayaan orang tua telah habis terjual hingga berdampak kepada kehidupan ekonomi orang tua termasuk dirinya di masa akan datang. Pertanyaan selanjutnya, apakah usaha seperti itu termasuk dapat dinamai sebagai *Siri'* atau bukan.

Menelaah kasus di atas, menurut penulis, ini menunjukkan bahwa *Siri'* telah terintegrasi dalam paradigma pendidikan masyarakat Bugis. Namun belum

terpahami seutuhnya mengenai *Siri'* itu sendiri. Menjadikan *Siri'* sebagai spirit bukan berarti harus membabibuta (asal mamaknai *Siri'*) akan tetapi perlu pemahaman, cara berfikir yang benar. Disinilah diperlukan intervensi pendidikan Islam yang menuntun manusia pada kedewasaan berfikir dan bertindak. Pada akhirnya, spirit *Siri'* dalam dunia pendidikan tidak membawa mala petaka pada diri dan keluarga.

Selain pemahaman *Siri'* dalam dunia pendidikan yang keliru, ada juga pemahaman yang benar. Seperti halnya seseorang yang menjadikan *Siri'* sebagai spirit dalam menempuh pendidikan hingga melahirkan sebuah prinsip *Masiri'* ketika nilainya rendah, putus sekolah/tidak selesai, tidak berperilaku sebagai orang terdidik dan lain sebagainya. Pada hakekatnya, *Siri'* dapat mengantarkan seseorang pada pendidikan yang baik dan dapat mendatangkan kebaikan.

Melihat budaya *Siri'* secara objektif, *Siri'* ibarat sebuah pisau jika pemiliknya baik maka pisau itu akan berfungsi baik, sebaliknya jika pemiliknya buruk maka pisau itu juga akan berguna buruk pula. Maka dari itu, perkembangan budaya *Siri'* Bugis harus disandarkan pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hal-hal yang sesuai dengan *Islammasiri'* kalau tidak dilaksanakan dan hal-hal yang tidak sesuai dengan *Islammasiri'* jika hendak melakukannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus terintegrasi dengan budaya *Siri'* Bugis.

Menganalisa beberapa perilaku *Siri'* tersebut di atas, yang termasuk dalam tingkatan *Siri'* tertinggi adalah kawin *Silariang*.¹³ Sebagaimana menyampaikan dalam pengantarnya pada buku yang berjudul "*Siri' dan Pesse' harga diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*" sebagai berikut:

SANKSI SIRI"	TINGKATAN SIRI"		TINGKATAN NORMA-NORMA SOSIAL	TINGKATAN LAKU BUDAYA
	BAHASA DAERAH	RASA MALU		
Lebih berat	Matae Siri"	Masiri"-Siri"	Custom (adat istiadat)	kebudayaan
Berat	Tebbe Siri"	Ma-longko"	Mores (tata kelakuan)	Pola kebudayaan
Ringan	Metau Masiri"	Mangali	Folkways (Kebiasaan)	Pola tingkah laku
Lebih Ringan	Masiri"-Sairi"	Mawere"	Usage (cara)	Tingkah laku

Tabel menunjukan tingkatan *Siri'* berdasarkan tingkatan sanksi pada perilaku *Siri'* tersebut. Mate Siri" adalah kondisi seseorang yang merasa tidak lagi memiliki rasa *Siri'* diakibatkan perbuatan-perbuatan yang dapat menghilangkan *Siri'* pada

¹³Moh. Yahya Mustafa dkk, *Siri' dan Pesse' (harga diri orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja* (Makassar: Pusataka Refleksi 2003) h., 14

diri seseorang seperti, mencuri anak gadis dari lingkungan keluarganya (*silariang*). Maka hukuman bagi mereka yang melakukan hal tersebut akan diberikan sanksi dikeluarkan/dibuang, dibunuh/dihilangkan dari kelompok masyarakatnya agar keseimbangan norma-norma kembali pulih.

Relevansi Pendidikan Islam Dengan Budaya Siri' Bugis.

Relevansi pendidikan Islam dengan budaya *Siri'* Bugias-Makassar dapat dilihat dengan dua pendekatan yaitu pendekatan konsep dan pendekatan nilai. Sebagaimana urain di bawah ini:

1. Pendekatan konsep.

Dalam konsep *Siri'*. Pada kakekatnya mengantar manusia pada pribadi yang patuh, taat dalam beragama. Itulah sebabnya masyarakat Bugis yang menegakkan *Siri'*-nya akan menjauhi perbuatan tercela. Ia merasa malu ketika melanggar norma, baik norma sosial lebih-lebih pelanggaran pada norma agama. Karena *Siri'* ia malu melanggar norma agama dan norma sosial, itu menunjukkan Budaya *Siri'* dapat menjadi spirit bagi masyarakat Bugia-Makassar untuk senantiasa taat pada Tuhann-Nya dan senantiasa menjalin hubungan yang baik terhadap sesama manusia.

Proses pendidikan Islam merupakan proses pedagogis, apabila sirik dipandang dari sudut tersebut, unsur-unsur sirik dapat menjadialat motivasi dalam upaya pembentukan kepribadian peserta didik, dapatmem-bangkitkan semangat, dapat menjadi penangkal dan mencegah terjadinya pelanggaran. Untuk itu, penerapan unsur-unsur sirik yang bersifat pedagogik, pesertadidik dapat memiliki kepekaan rasa dan dapat menumbuhkan kreasi yang bersifat inovatif.

Secara psikologis *Siri'* memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam menempu proses pendidikan. Oleh sebab itu, dianggap perlu mendalami makna sirik yang bersifat edukatif, misalnya dengan ungkapan "*taro iwiale musirik*", artinya tanamilah dirimu *siri* ataurasa malu. Rasa *siri* kalau tidak melaksanakan kewajiban agama, tidakberpenge-tahuan dan tidak berketerampilan, tidak berperilaku yang menunjukkankebaikan.

Berdasarkan urain di atas, dari segi konsep, pendidikan Islam dengan budaya Bugis memiliki relevansi yang sifatnya simbiosis mutualis. Pendidikan Islam sebagai proses memberikan pembinaan, bimbingan, dan pengajaran kepada peserta didik dapat di dukung oleh *Siri'* yakni peserta didik yang memiliki spirit *Siri'* tersebut akan dapat menunjang keberhasilan pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan.

2. Pendekatan nilai pendidikan Islam .

Pada pembahasan sebelumnya, telah dikemukakan tiga nilai pendidikan Islam sebagai rangkuman dari nilai-nilai pendidikan Islam lainnya yaitu:

a. Nilai ketuhanan.

Hakekat tujuan pendidikan Islam didasarkan pada tujuan penciptaan manusia yakni menyembah kepada Allah Swt. Sebagai tujuan, maka hal pertama yang dilakukan manusia adalah mengenal tujuannya. Itulah pendidikan Islam yang mengantarkan pada peserta didik mengenal pencipta-Nya.

Terkait dengan penyembahan kepada Allah Swt. orang-orang Bugis yang benar-benar menegakkan *Siri*'-nya ia akan malu jika tidak patuh kepada Allah Swt, begitupun sebaliknya. Salah satu unsur *Siri*' berkaitan dengan kepatuhan adalah *Getteng* (keteguhan dalam prinsip), dalam Islam disebut dengan *Istiqamah*.

Ditemukan juga salah satu bagian integral budaya *Siri* yaitu prinsip religiusitas *mappesona ri dewata seuwae* (disampaikan kepada kehendak Allah). Kandungan dari prinsip ini adalah manusia harus menyerahkan dirinya kepada Allah Swt. implikasi dari prinsip ini bahwa semua manusia harus memiliki agama, maka dari itu manusia harus mengikuti ajaran agama yang ia anut. Sebagai bagian integral dari *Siri*' maka ketaatan dalam beragama menjadi ukuran *Siri*' seseorang.

b. Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada penghargaan terhadap sesama manusia akan tetapi juga penilaian dari Allah Swt. Nilai kemanusiaan dapat terwujud dalam kelompok masyarakat seperti suku-suku, organisasi, dan perkumpulan lainnya. Dalam unsur *Siri*' ditemukan sikap kemanusiaan yang dapat menjalin hubungan sesama manusia secara harmonis yaitu *sipakatau* (saling menghargai). Perilaku *sipakatau* ini merupakan perilaku kemanusiaan yang tidak memandang manusia dari segi jabatan, kekayaan atau status sosial lainnya. Pada prinsipnya semua manusia memiliki hak untuk dihargai, diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Dengan menghargai sesama manusia secara tidak langsung manusia harus bersikap *Lempu*' (jujur dan bertanggung jawab). Tidak jujur, merupakan perilaku tidak menghargai sesama manusia. Demikian juga perilaku tidak bertanggung jawab. Selain merugikan orang lain, dua perilaku tersebut dapat menodai nilai-nilai suci kemanusiaan secara individu.

c. Nilai Kealaman

Proses pendidikan Islam mengenalkan peserta didik tentang alam semesta. Selain itu, memberitahukan untuk dihayati bahwa manusia telah mengemban amanah yang amat besar yaitu menjadi khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, diharapkan manusia dapat melaksanakan tugas dan bertanggung jawabnya. Sikap tanggung jawab sebagai khalifah, dalam unsur *Siri'* ditemukan sikap *Lempu'* (jujur dan bertanggung jawab).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam dengan budaya *Siri'* Bugis memiliki relevansi. Meskipun demikian, beberapa unsur *Siri'* tersebut di atas tidak dapat mewakili nilai pendidikan Islam secara keseluruhan. Seperti halnya pada nilai kealaman. Dalam unsur *Siri'* yang relevan hanya *lempu'* (jujur dan bertanggung jawab). Sedangkan pada nilai kealaman mencakup pengetahuan, kesadaran dan sikap dan aplikasi. Begitupula dengan nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ke Dalam Budaya Siri Bugis

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai pendidikan Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya *Siri'* Bugis secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (pengasuhan orang tua).¹⁴

Selanjutnya membahas lebih jauh masalah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam budaya *Siri'* Bugis, dibagi dalam tiga pembahasan yaitu: keniscayaan rekonstruksi budaya *Siri'* tujuannya memberikan alasan kenapa budaya *Siri'* tersebut mesti direkonstruksi. Selanjutnya tinjauan pendidikan Islam terhadap rekonstruksi budaya *Siri'*, dan desain internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam Budaya *Siri'*.

¹⁴Sarlito Wirawaan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Cet-17 (Jakarta: PT. Raja Garafindo 2014) h., 135.

Keniscayaan Rekonstruksi Budaya Siri'

Penulis memberikan interpretasi bahwa budaya adalah sebuah dinamika internal pada diri manusia yang melibatkan kekuatan berfikir dan kekuatan rasa sebagai daya dinamika, dan hasil dinamika tersebut itulah kebudayaan. Jelas bahwa, kebudayaan sangat rentan dengan sebuah peruhan, dimana pikiran, rasa sebagai daya manusia yang merupakan epistemologi lahirnya budaya juga mengalami perubahan. Berdasar pada hal tersebut, maka budaya akan sering mengalami dinamika perubahan yang bergantung pada dinamika dan perubahan akal budi manusia. Oleh sebab itu, untuk menjelaskan sebuah keniscayaan rekonstruksi maka perlu penjelasan hubungan antara manusia dengan budaya, proses perubahan budaya sehingga dapat ditarik kesimpulan keniscayaan sebuah rekonstruksi budaya.

Tinjauan pendidikan Islam terhadap rekonstruksi budaya siri'.

Pendidikan sebagai transformasi budaya di artikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Dengan demikian pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan disini adalah kebudayaan.

Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok di teruskan misalnya, nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain. Yang kurang cocok diperbaiki, dan yang tiak cocok diganti. Contohnya budaya korup dan menyimpang adalah sasaran bidik dari pendidikan transformatif.

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak bisa di pisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia baik sebagai individu maupun anggota kelompok masyarakat sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentukannya dari segala ilmu pengetahuan yang di anggap betul – betul vital dan sangat di perlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya.

Menurut Ibnu Kaldun sebagaimana dikutip oleh Triyo Supriyanto faktor diluar dari diri manusia (lingkungan) dapat mempegaruhi kecendrungan kecendrungan manusia. Dengan demikian manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan alam sosial yang dibentuk oleh tindakan-tindakan manusia.¹⁵ Menurut peneliti

¹⁵Triyo Supriyanto, *Humanitas, Spiritual Dalam Pendidikan*, Cet- I, (Malang: UIN Malang Press 2009) h., 80

lingkungan yang paling baik untuk membentuk manusia adalah lingkungan sekolah. Selanjutnya, sekolah tersebut dapat memberikan menanamkan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik. Sehingga manusia benar-benar terbentuk dengan baik dan benar.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa budaya adalah produk internal yang melibatkan potensi budi dan potensi daya manusia. Potensi manusia senantiasa dipengaruhi baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Konsekuensi logis dari pengaruh pada manusia adalah sebuah perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan dalam diri manusia. Dengan demikian, pola pikir, pola sikap, dan pola laku senantiasa berubah berdampak pada perubahan karya-karya yang dibuatnya baik karya materil ataupun karya non materil.

Pada pembahasan bab sebelumnya telah diterangkan mengenai relevansi pendidikan Islam dengan budaya *Siri'* Bugis. Meskipun demikian, budaya *Siri'* tersebut perlu ditinjau ulang dengan melihat kemajuan, dan perubahan sosial yang ada. Dengan demikian budaya *Siri'* tersebut dapat relevan dengan kemajuan dan perubahan sosial. Hal yang perlu dipahami bahwa budaya *Siri'* adalah produk manusia dimasa lalu yang dijadikan sebagai falsafah hidup dengan pengaruh sisiokultural masyarakat Bugis. Selain dari pada itu, budaya *Siri'* ada sebelum Islam masuk di wilayah Sulawesi secara khusus Bugis.

Selama ini implementasi *Siri'* dalam ruang menjaga harkat, derajat, dan martabat manusia. Begitupula dalam pendidikan Islam, pendidikan dilaksanakan pada hakekatnya mengantarkan manusia pada harkat, derajat, dan martabat manusia. Pada dasarnya, *Siri'* dalam mempertahankan harga diri seseorang lebih pada pendekatan pola rasa seseorang tanpa diimbangi pola rasio sehingga potensi ketersinggungan seseorang sangat besar. Sementara pendidikan Islam mengantarkan manusia keseimbangan keduanya.

Dinamisasi perkembangan budaya *Siri'* Bugis yang semakin jauh dari orientasi ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman menunjukkan bahwa *Siri'* tersebut hanya sebagai prinsip hidup tanpa didasari nilai kebaikan, kebenaran, dan keindahan.

Sebagai alasan, pendidikan Islam sebagai proses pewarisan budaya *Siri'* Bugis. Pendidikan Islam dapat dilihat dari segi fungsinya. Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak,¹⁶ karena pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau

¹⁶Mahfud, choirul. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: pustaka pelajar 2011) h., 30

pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam itu sendiri.

Aspek *pertama* dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah swt.

Aspek *kedua* dari pendidikan Agama Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (*intelektualitas*), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.

Di sini peserta didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan uraian di atas, keniscayaan rekonstruksi budaya *Siri'* Bugis merupakan tuntutan perubahan sosial dengan kondisi masyarakat yang semakin modern sebagai pendorong adanya dinamisasi pemaknaan *Siri'*. Sebagai wujud kemajuan masyarakat tidak terlepas dari kontrol perubahan sosial seperti gaya hidup, yang mempengaruhi kontruksi berfikir, serta dapat membuat pemaknaan dan implementasi budaya *Siri'* Bugis yang tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Desain internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam budaya Siri' Bugis'.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam budaya *Siri'* Bugis adalah sebuah upaya penanaman nilai Islam terhadap peserta didik. Selanjutnya, sebagai wujud penanaman nilai pendidikan Islam tersebut adalah dapat menjadi spirit nilai dasar budaya *Siri'* Bugis. Sebab, pada kajian sebelumnya menunjukkan dinamisasi budaya *Siri'* Bugis dipengaruhi oleh nilai dasar yang menjadi idiogi sebagai landasan kebenaran dalam menegakkan *Siri'*. Selain itu juga menunjukkan, dinamisasi implementasi budaya *Siri'* Bugis hanya berdasar pada pertimbangan rasa, yang cenderung mengabaikan kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai upaya internalisasi nilai pendidikan Islam dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. *Internalisasi secara konseptual.*

Kita semua menginginkan proses pendidikan di Indonesia harus dapat mencapai kualitas yang maksimal. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, namun tidak seperti apa yang kita harapkan dapat tercapai dengan maksimal. Tidak semudah kita membalik telapak tangan. Upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain, perubahan kurikulum, berbagai jenis pelatihan guru dan kepala sekolah, program BOS, BOMM, berupa block grant dan school grant, dan sebagainya itu sampai sekarang ini masih belum menunjukkan peningkatan hasil yang signifikan. Hal ini terjadi karena kualitas sumber daya manusia yang sudah terpolakan dengan budaya apa adanya, kurang mampu menghasilkan inovasi-inovasi pendidikan yang mampu mendobrak nilai-nilai budaya yang negatif, bahkan cenderung merugikan.

Nilai-nilai tuntunan hidup manusia seperti rasa hormat, bertanggung jawab, adil, jujur, ikhlas, mandiri, dan penuh perhatian merupakan konsep pokok nilai-nilai Islami yang sangat baik. Namun sayang, pada saat sekarang yang serba tidak menentu, di mana krisis moral dan tindak kekerasan terjadi di mana-mana, rasanya sulit bagi siswa untuk memahami, menghargai, dan menerapkan kata-kata mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, harus dijadikan sebagai poin utama bagi guru untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dengan empati, peserta didik akan lebih menghargai perasaan dan pandangan orang lain, lebih peduli terhadap rasa ketidakadilan dan ketidakjujuran, serta dapat membedakan antara yang baik dan tidak baik. Melalui disiplin diri, mempersiapkan siswa untuk mampu dan siap melakukan sesuatu karena ia memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu perangkat nilai atau norma. Dengan demikian, kedua keterampilan tersebut secara bersama akan mempersiapkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan acuan norma atau nilai-nilai Islami yang diharapkan.

2. *Internalisasi secara operasional.*

Pendidikan berbasis nilai-nilai Islami akan terlaksana sesuai dengan harapan masyarakat apabila didukung oleh beberapa faktor, seperti kurikulum, manajemen kepala sekolah, kualitas guru, sarana dan prasarana, metode/ strategi pembelajaran, sistem evaluasi, dan sebagainya. Diantara faktor-faktor penunjang tersebut, ada empat faktor yang menjadi sentral penentu arah keberhasilan pendidikan tersebut, yaitu lingkungan sosial masyarakat, kurikulum, kualitas guru dan kebijakan pemerintah.

3. Pendidikan Nilai

Pada dasarnya pendidikan nilai dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan istilah nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai. Namun karena arti pendidikan dan arti nilai dimaknai berbeda, definisi pendidikan nilai pun tergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu.¹⁷

Sastrapateja sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarak¹⁸ memberikan definisi pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang, sedangkan mardimadja mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam seluruh hidupnya.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai. Superka telah melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang dan dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Pendekatan-pendekatan tersebut telah diintegrasikan menjadi lima bagian yaitu: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral (*cognitive moral developmen approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut Superka, tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan adalah: *pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, *kedua*, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional.

b. Pendekatan perkembangan moral

Pendekatan ini dikatakan pendekatan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.

¹⁷Rohmat Mulyana, *mengertikulasikan pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta 2004) h., 118-119

¹⁸ Zaim Elmubarak, *Membumukan pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) h., 12

Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan sebagai tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari satu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.

c. Pendekatan analisis nilai

Pendekatan analisis nilai, memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan kognitif, salah satu perbedaan penting keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan kognitif memberikan penekanan pada dilema moral yang bersifat persorangan.

d. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat.

Pendekatan penekanan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan sesuai nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok.

KESIMPULAN

Budaya *Siri'* Bugis adalah rasa malu (kondisi psikologis) yang terurai ke dalam harkat derajat manusia. Menjadi falsafah hidup bagi orang Bugis yang terwujud dalam *pangngadereng* (adat) serta kehidupan bermasyarakat, dan keberagamaan. Sebagai falsafah hidup, maka *Siri'* menjadi nilai inti kebudayaan orang Bugis hingga sekarang dan mengalami sebuah dinamika yang menandai pergeseran nilai *Siri'*.

Pendidikan Islam dengan Budaya *Siri'* Bugis memiliki relevansi yang saling mendukung (*simbiosismutualis*). Pendidikan Islam merupakan proses penanaman karakter membentuk manusia yang berakhlak, berpengetahuan, kreatif, inovatif, menuntun manusia pada kebenaran sejati sebagai dasar hidup di dunia dan di akhirat. Sementara Budaya *Siri'* dapat berfungsi sebagai spirit peserta didik dalam proses pendidikan. Nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam nilai Ketuhanan (*ilahiyah*), Kemanusiaan, dan Kealaman memiliki kesamaan dengan nilai *Siri'* yang terangkum dalam unsur-unsur *Siri'*: *Pajjama*, *Lempu'*, *Getteng*, dan *Sipakatau*.

Meskipun demikian, nilai *Siri* tidak merangkum secara keseluruhan nilai pendidikan Islam.

Internalisasinilai-nilai pendidikan Islam kedalam budaya *Siri* Bugis sebuah keharusan sebagai nilai dasar dalam mengimplementasikan budaya *Siri* tersebut. Internalisasi dapat dilakukan dengan cara transformasi (pendidikan nilai) pendidikan Islam, melalui proses pendidikan dengan dukungan semua elemen masyarakat. Secara opearsinal, internalisasi harus didukung perangkat-perangkat pendidikan seperti kurikulum, pembelajaran serta sumberdaya guru yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Abu Dkk, *Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Cet-II*, Makassar: PT. Pustaka Nusantara Padaidi 2005.
- Hamka, "*Siri' dan Agama Islam*" Dalam Materi dan Kesimpulan Seminar *Siri'* . Makssar: Universitas Hasanuddin.
- HM. Natsir Said, *Silariang: Siri' orang Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi 2005.
- Laica Marzuki. *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar*, Bandung: Universitas Padjadjaran 1995.
- Maatulada, *Islam di Sulawesi Selatan, dalam Taufiq Abdullah (ed.) Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali 1983.
- Matudala, "*Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis*" , Cet-Ke 2 Makassar: Lembaga penerbitan Universitas Hasanuddin 1995.
- Noviardi S Sefri, *Kawing Lari Dalam Budaya Siri' Pada Masyarkat Suku Bugis di Kecamatan Nipa Panjang Kbupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*. Tesis: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang 2003.
- Nuralam, Saleha. *Pappasang Toriolo: Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Orang Makassar*. Walasuji, Vol. I. No. 1 Jan-Apr 2006.
- Rahim, Rahman. *Nilai-Nilai Budaya Utama Kebudayaan Bugis*. Cetakan Pertama (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2011.
- Rahman, Nurhayati dkk. *La Galigo: Menelusuri jejak Warisan Sastra Dunia*, Makassar: Universitas Hasanuddin 2003.
- RajabAbdul, *Persepsi Budaya Siri' Masyarakt Bugis Makassar di Makassar Terhadap Pengadaan Tanah Untuk Kepentinga Umum*. Tesis: Progran Pasca Sarjana Universitas Diponegoro 2003.

Salam, Abdul. *Konsepsi dan Sosialisasi Siri' Pada Masyarakat Bugis "Kasus Pada Beberapa Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan*. (Bandung: Progran Pasca Sarjana Univ. Padjadjaran 1998.